



BAB I
PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tenun merupakan salah satu warisan tekstil tradisional Indonesia yang memiliki nilai historis, estetika, dan filosofis yang tinggi. Hampir di setiap daerah di Indonesia terdapat tradisi menenun dengan ciri khas tersendiri, seperti songket dari Sumatera, endek dari Bali, serta ikat dari wilayah Nusa Tenggara Timur. Keberagaman teknik dan motif ini mencerminkan kekayaan budaya nusantara sekaligus mempertegas peran kain tenun sebagai identitas daerah (Kementerian Pendidikan, 2023). Diantara berbagai daerah tersebut, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal memiliki keragaman tenun yang sangat luas yang saat ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kain tradisional, tetapi juga berkembang menjadi busana, aksesoris, dan berbagai produk kerajinan berbasis tenun ikat NTT.

Sebagai salah satu bentuk warisan tekstil tertua di Indonesia, Tenun Ikat memiliki ciri khas Teknik ikat pada benang lungsing. Pada setiap kain menjadi identitas suku serta memiliki aturan adat dalam penggunaannya, sehingga karakter warna, motif, dan teknik tenun ikat NTT berpotensi diterjemahkan menjadi pola, ritme, dan tekstur pada fasad maupun interior Galeri Tenun NTT. Motif dengan sarat bermakna simbolik, menggambarkan manusia, hewan, dan lambang kosmologis yang berbeda tiap pulau. Pada setiap kain menjadi identitas suku serta memiliki aturan adat dalam penggunaannya (Detikcom, 2024). Pemerintah pusat memberikan perhatian besar terhadap pengembangan sektor ini melalui kebijakan Dana Desa yang diarahkan untuk mendukung potensi ekonomi berbasis budaya lokal. Berdasarkan data Direktorat Dana Desa Kementerian Keuangan, pada tahun 2025 total anggaran kegiatan terkait tenun dalam APBDes Provinsi NTT mencapai Rp5,74 miliar, atau 98,58% dari total program budaya, menegaskan bahwa pengembangan tenun kini menjadi salah satu prioritas pembangunan ekonomi desa di wilayah tersebut (Keuangan, 2025).

Namun demikian, dibalik potensi yang besar, industri tenun di NTT masih menghadapi sejumlah kendala. Sebagian besar perajin masih beroperasi secara tradisional dengan keterbatasan peralatan, bahan baku, serta akses terhadap pasar dan teknologi modern. Akibatnya, produk yang dihasilkan sering kali belum mampu bersaing dalam hal kualitas maupun inovasi desain di tingkat nasional dan internasional. Selain itu, proses regenerasi penenun muda masih berjalan lambat karena menenun dianggap tidak memberikan prospek ekonomi yang menjanjikan. Sejumlah pihak, termasuk Yayasan Astra melalui kegiatan pameran dan pelatihan, telah menekankan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya ini agar tidak punah ditelan perkembangan zaman (News, 2025). Tanpa dukungan dan revitalisasi yang berkelanjutan, keberlangsungan tradisi tenun ikat di NTT berisiko menurun dari waktu ke waktu.

Dalam lima tahun terakhir, berbagai penelitian dan program pengabdian menunjukkan bahwa tradisi menenun di Nusa Tenggara Timur mengalami krisis regenerasi karena perajin lebih banyak berasal dari kelompok usia lanjut sementara minat generasi muda untuk belajar menenun terus menurun (Roman, 2023), dapat dilihat pada indeks melemahnya regenerasi perajin dibawah ini.



Gambar 1 1. Indeks Melemahnya Regenerasi Perajin Tenun NTT
Sumber: Diolah Penulis dari Roman (2023); ANTARA (2021), BPK Wilayah XVI NTT (2023); Media Keuangan Kemenkeu, (2025)

Gambar 1.1 menggambarkan bahwa, indeks regenerasi penenun muda di berbagai konteks kasus yang ada di NTT berada di kisaran sekitar 20-45, sehingga menggambarkan kondisi regenerasi yang masih lemah walaupun sudah dilakukan program pelatihan yaitu pelatihan 1.000 milenial penenun, workshop tenun ikat di Kota Kupang dan kegiatan pelestarian di desa penghasil tenun. Kondisi ini memperlihatkan perlunya penyediaan ruang edukasi, workshop dan ruang produksi yang dapat turun-temurun untuk memperkuat transfer pengetahuan serta keterampilan menenun kepada generasi muda yang mendatang di NTT.

Berbagai program pelestarian menunjukkan bahwa ruang workshop dan ruang produksi berperan penting dalam keberlanjutan tenun ikat NTT karena menyediakan tempat khusus untuk menenun, mewarnai, dan merancang motif sekaligus menjadi daya tarik wisata yang mendukung pendapatan perajin. Contoh seperti Sentra Tenun Ikat Alor dan Rumah Tenun Lepo Lorun di Flores memperlihatkan bahwa workshop yang ditata secara terencana untuk mengintegrasikan area kerja, penyimpanan bahan, display, dan penjualan yang dapat menjadi sarana efektif untuk transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas perajin, khususnya bagi perempuan muda.

Di sisi lain, Kota Kupang sebagai ibu kota provinsi tidak hanya kaya akan potensi budaya dan ekonomi kreatif, tetapi juga mengalami peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan. Jumlah wisatawan ke Kota Kupang pada 2022 berjumlah 245.883 orang, 2023 berjumlah 255.162 orang dan pada 2024 mencapai 270.161 orang, sehingga membuka peluang pengembangan destinasi wisata budaya berbasis tenun ikat NTT. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penyediaan galeri dan ruang edukasi tenun yang dirancang secara terencana sebagai sarana pelestarian sekaligus daya tarik wisata untuk menguatkan ekonomi kreatif lokal (Timur, 2025)

Situasi tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa keragaman karya kerajinan tenun dan meningkatnya dukungan program, regenerasi pengrajin muda masih lemah, sehingga keberlanjutan produksi tenun ikat NTT menghadapi ancaman penurunan jumlah pelaku di masa mendatang. Kain tenun tidak hanya

bernilai estetika dan historis, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar jika dikelola dengan tepat. Pemberdayaan sektor ini tidak hanya bertujuan menjaga warisan budaya, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan (Keuangan, 2025). Berbagai inisiatif dari pemerintah, sektor swasta, maupun lembaga pendidikan, seperti dukungan Astra dan kebijakan Dana Desa, membuka peluang besar untuk menjadikan tenun sebagai kebanggaan daerah sekaligus ikon budaya yang mendunia (RRI, 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan ruang yang dapat berfungsi sebagai pusat edukasi, promosi, dan inovasi untuk menjaga keberlanjutan serta nilai ekonomi tenun NTT.

Potensi pengembangan tenun NTT sangat luas karena setiap daerah memiliki motif dan teknik yang berbeda-beda, mencerminkan identitas budaya yang kaya (Keuangan, 2025). NTT bahkan dikenal memiliki 733 jenis tenun ikat, menjadikannya salah satu wilayah dengan keragaman motif terbesar di Indonesia, yang menjadi kebanggaan masyarakat NTT (RRI, 2025). Pemerintah pusat turut memperkuat ekosistem tenun nasional melalui sejumlah program, seperti Program Kampung UMi Klaster Tenun yang digagas oleh Pusat Investasi Pemerintah (PIP), serta dukungan ekspor dan pembiayaan mikro dari Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI). Program tersebut membantu perajin memperoleh pendampingan, pelatihan, serta akses pasar global. Hingga saat ini, empat rumah tenun binaan telah berdiri di Kabupaten Manggarai Barat, yaitu Rumah Tenun Puncak Waringin, Rumah Tenun Baku Peduli, Rumah Tenun Songke Laros, dan Rumah Tenun Forlavivian, yang menjadi contoh nyata sinergi antara pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi lokal (Keuangan, 2025). Melalui dukungan lintas sektor ini, tenun NTT berpotensi berkembang menjadi produk unggulan daerah yang berdaya saing tinggi.

Melihat permasalahan dan potensi yang ada, pelestarian tenun ikat NTT tidak lagi memadai jika hanya mengandalkan pameran sementara atau kegiatan promosi produk, tetapi membutuhkan sebuah wadah fisik yang mampu menghimpun secara terpadu fungsi edukasi, produksi, dan promosi dalam satu

kesatuan ruang (Roman, 2023). Situasi penurunan jumlah maestro tenun, dominasi perajin berusia lanjut, serta minimnya ketertarikan generasi muda untuk menjadikan menenun sebagai profesi menegaskan perlunya ruang workshop dan ruang produksi yang dirancang khusus sebagai media alih pengetahuan, latihan keterampilan menenun, dan pengembangan desain. Maka dari itu, gagasan perancangan Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang dengan kelengkapan fasilitas galeri, workshop, dan ruang produksi yang dikembangkan melalui pendekatan arsitektur neo-vernakular yang mengolah kembali bentuk, tatanan ruang, dan karakter material tradisional NTT ke dalam ekspresi arsitektur kontemporer ini diharapkan mampu sekaligus menjaga identitas budaya serta mendorong penguatan ekonomi kreatif lokal berbasis tenun ikat. (RRI, 2025).

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Galeri Tenun NTT di Kota Kupang berperan sebagai wadah untuk menampung berbagai kegiatan sekaligus mengembangkan produk, sehingga dapat berfungsi secara maksimal dan memenuhi standar sesuai ketentuan yang berlaku, yaitu:

1.2.1 Tujuan

1. Sebagai tempat untuk memamerkan, menyimpan, melestarikan, dan mempromosikan hasil karya tenun khas Se-Nusa Tenggara Timur.
2. Sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas para pengrajin UMKM tenun khas NTT dengan mendorong terciptanya motif-motif khas baru se-NTT.

1.3.1 Sasaran

1. Menyediakan fasilitas untuk kegiatan pameran, pelatihan, proses pembuatan, perawatan, promosi, hingga penjualan produk tenun khas NTT, pengunjung yang dapat mengenal, mengapresiasi, dan membeli produk tenun.
2. Sebagai sarana dan wadah berintraksi untuk tempat berkumpulnya para pecinta dan penggiat seni tenun NTT.

1.3 Batasan dan Asumsi

Agar perancangan Galeri Tenun NTT di Kota Kupang dapat lebih terencana dan terarah, perlu ditetapkan batasan serta asumsi yang jelas sebagai pedoman dalam proses perancangannya yaitu:

1.3.1 Batasan

1. Perancangan dibatasi membahas satu tapak terpilih di Kota Kupang sesuai RTRW/RDTR yang berlaku, tanpa membahas alternatif lokasi lain secara mendalam.
2. Kegiatan yang difasilitasi pada galeri dibatasi pada (pameran, workshop, edukasi, produksi terbatas dan penjualan produk tenun).
3. Lingkup Pendekatan desain dibatasi pada arsitektur neo-vernakular, tidak mengulas pendekatan gaya lain secara mendalam.
4. Batasan benda yang diwadahi berupa tenun NTT (kain, busana, hingga berbagai produk kerajinan berbahan tenun seperti, tas, dompet dan aksesoris).

1.3.2 Asumsi

1. Diasumsikan galeri mampu menampung sekitar 75-100 pengunjung per hari.
2. Interaksi pengunjung dengan tenun dapat ditingkatkan melalui media edukasi, display interaktif, dan workshop langsung.
3. Galeri Tenun NTT di Kota Kupang dapat dikunjungi setiap saat, karena selain memberikan kesempatan untuk mempelajari proses pembuatan tenun dan mengenal lebih dalam tenun khas NTT, galeri ini juga berfungsi sebagai tempat penggerak ekonomi kreatif lokal berbasis kain tenun NTT.

1.4 Tahapan Perancangan dan Kerangka Rancangan

1.4.2 Kerangka Rancangan

Poin-poin metode perancangan diatas, berikut adalah skema metode perancangan yang akan digunakan dalam menyusun proposal Tugas Akhir proyek Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang (Gambar 1.2).



Gambar 1.2 Bagan Tahapan Perancangan Galeri Tenun NTT di Kota Kupang.
Sumber: Analisis Penulis,(2026)

1.4.1 Tahapan Perancangan

Dalam penyusunan Tugas Akhir Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang, tahapan perancangan disusun secara sistematis, yaitu:

1. Menentukan dan memahami judul perancangan, yaitu Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang, yang memuat maksud, ruang lingkup, serta urgensi perancangan.
2. Dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan, yang mencakup:
 - a. Data primer: observasi lapangan, dokumentasi visual, wawancara dengan pengrajin, pelaku UMKM, dan Dinas Pariwisata.
 - b. Data sekunder: literatur, jurnal, laporan pemerintah, data statistik, serta referensi dari internet.
3. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan isu, peluang, dan kebutuhan yang menjadi dasar dalam perancangan. Analisis ini mencakup analisis tapak, fungsi, aktivitas, serta kebutuhan ruang.
4. Hasil analisis digunakan untuk menyusun pendekatan dan metode perancangan yang meliputi prinsip desain, tema, serta konsep dasar perancangan galeri.
5. Menyusun konsep rancangan yang mencakup tata ruang, sirkulasi, zonasi, dan hubungan antar-ruang, sesuai identitas tenun dan nilai budaya lokal NTT.
6. Mengolah konsep dasar menjadi gagasan desain yang lebih terperinci dengan mempertimbangkan fungsi, estetika, kenyamanan, dan konteks tapak.

7. Hasil pengembangan dituangkan dalam bentuk gambar arsitektural prarancangan, yang mencakup denah, tampak, potongan, serta ilustrasi pendukung sebagai wujud visualisasi konsep desain.
8. Setiap tahap yang telah dilalui dapat evaluasi dan masukan dari dosen pembimbing atau penguji untuk menyempurnakan rancangan.

1.5 Sistematika Perancangan

Bagian ini menjelaskan susunan penulisan laporan tugas akhir perancangan Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang yang disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca memahami alur pembahasan dari pendahuluan hingga tahap perancangan. Adapun sistematika penulisan laporan ini terdiri atas beberapa bab sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan: Bab pertama berisi uraian awal yang menjadi dasar dari perancangan Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang. Pembahasan meliputi latar belakang pentingnya tenun sebagai warisan budaya sekaligus potensi ekonomi kreatif, serta urgensi menghadirkan galeri sebagai wadah representatif. Di dalamnya juga disajikan rumusan masalah, tujuan, sasaran, serta batasan dan asumsi perancangan. Metode yang digunakan untuk menyusun laporan turut dijelaskan, sehingga pembaca dapat memahami alur pemikiran dan proses yang ditempuh dalam perancangan.
- b. Bab II Tinjauan Objek Perancangan : Bab ini membahas objek utama yang menjadi fokus perancangan, yaitu galeri tenun. Tinjauan mencakup pengertian dan fungsi galeri, peran galeri dalam pelestarian budaya, serta karakteristik ruang yang dibutuhkan dalam menampung kegiatan pameran, edukasi, workshop, hingga komersial. Selain itu, diuraikan pula tentang kain tenun NTT, meliputi sejarah, filosofi, motif, serta nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Studi preseden galeri sejenis juga dipaparkan sebagai referensi pembandingan yang memperkuat landasan perancangan.
- c. Bab III Tinjauan Lokasi Perancangan : Bab ini memaparkan tinjauan terhadap lokasi yang dipilih, yaitu di Kota Kupang. Penjelasan mencakup kondisi geografis, iklim, tata ruang kota, serta potensi dan permasalahan kawasan.

Selain itu, ditinjau pula aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan keberadaan galeri. Analisis lokasi juga menyoroti aksesibilitas, hubungan dengan objek wisata sekitar, serta kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata.

- d. Bab IV Analisa Perancangan : Bab ini berisi hasil analisis yang menjadi dasar dalam menyusun konsep desain. Analisis meliputi aspek tapak (orientasi, view, akses, dan iklim), kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas pengguna, pola sirkulasi pengunjung maupun pengelola, serta pertimbangan bentuk dan ekspresi bangunan. Selain itu, dilakukan analisis struktur, material, dan sistem utilitas yang relevan dengan fungsi galeri. Semua hasil analisis ini kemudian dirangkum untuk dijadikan landasan dalam pendekatan perancangan.
- e. Bab V Konsep Perancangan : Bab terakhir menyajikan gagasan utama yang melandasi desain Galeri Tenun Nusa Tenggara Timur di Kota Kupang. Konsep perancangan dijelaskan melalui tema, ide dasar, dan transformasi bentuk yang merepresentasikan identitas budaya tenun. Selanjutnya dijabarkan konsep tata ruang, zonasi, dan sirkulasi bangunan, dilengkapi dengan pertimbangan struktur, material, serta sistem utilitas. Hasil rancangan divisualisasikan dalam bentuk gambar arsitektural berupa denah, tampak, potongan, serta ilustrasi perspektif, sehingga pembaca dapat memahami wujud desain secara menyeluruh.